



Menakar Kembali Kesenian Islam di Indonesia Melalui Seni Komedi dalam Dakwah Islam

Abstract

Indonesian arts and have diverse characteristics of each. Arts Indonesia has its own appeal for art lovers. However, art that developed in Indonesia has experienced a shift of meaning chiefly Islamic Art. Human resources, which in essence becomes the perpetrator of art, acting far from Islamic values. Thus, the art of comedy is one art that berfungsi to entertain and help refreshing brain in order to relax. Indonesia, the art of comedy is growing and moving rapidly in the entertainment. The art of comedy can be internalized and coupled with the message of Islam, because it seems that preaching in using this approach can capture and invites people especially Muslims in the Islamic religious teachings. Internalization of these two areas were able to move and become Islamic mover.

Kesenian Indonesia beragam dan mempunyai ciri khas masing-masing. Kesenian Indonesia mempunyai daya tarik sendiri bagi penikmat seni. Namun, kesenian yang berkembang di Indonesia sudah mengalami pergeseran makna terutamanya kesenian Islam. Sumber daya manusia yang sejatinya menjadi pelaku kesenian, bertindak jauh dari nilai Islam. Maka seni komedi adalah salah satu seni yang berfungsi untuk menghibur dan membantu me-refresh otak agar bisa relax. Indonesia, seni komedi berkembang dan bergerak pesat di dunia hiburan. Seni komedi dapat diinternalisasikan dan digabungkan dengan dakwah Islam, karena tampaknya dakwah dalam menggunakan pendekatan ini bisa menjangkau dan mengajak manusia terlebih umat Islam dalam ajaran agama Islam. Internalisasi dua bidang ini mampu menggerakkan dan menjadi *Islamic mover*.

Kata Kunci : Kesenian Islam, Seni Komedi, dan Dakwah Islam

Oleh

Devi Rosanita

Anggota Lembaga Kajian Pengembangan dan Penelitian Mahasiswa (LKP2M) menjadi peserta PRA X, kemudian mengemban amanat sebagai pengurus di bidang Personalia LKP2M periode 2010, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, <http://devirosanita.wordpress.com> dan dapat dihubungi di email: deeph_z@yaboo.com

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin membingungkan hidup manusia, di dalamnya begitu berkembang pesat dan menjadi sangat modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin

berkembang membuat unsur-unsur di dalamnya juga berubah dan bergeser dari nilai-nilai dasar sebelumnya. Nilai-nilai dasar yang telah diciptakan oleh nenek moyang yang tak lain adalah para pendahulu kita yang selayaknya memiliki dasar

dari pemikiran untuk perkembangan pemikiran manusia modern.

Perkembangan kesenian sendiri di Indonesia, menjadi sangat jauh melenceng dan tidak pada tempatnya. Hanya sedikit nilai positif yang dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakatnya. Hal yang sangat menakjubkan banyak masyarakat Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada kesenian, namun mereka tidak mengenal waktu dan tempat untuk menjalankan visi dan misi mereka. Dunia seni yang semakin semarak justru semakin jauh menyimpang dari moralitas dan dimensi keislaman, seni merupakan salah satu kebutuhan manusia dan sudah menjadi komoditi yang laris untuk dikonsumsi oleh masyarakat dari semua kalangan.

Tidak diragukan lagi, seni atau kesenian merupakan perkara yang sangat penting karena berhubungan dengan hati dan perasaan manusia. Seni berusaha membentuk kecenderungan dan perasaan jiwa manusia dengan alat-alat yang beraneka ragam dan merangsang alat-alat yang dapat didengar, dibaca, dilihat dirasakan maupun dipikirkan, tidak diragukan pula, seni sama dengan ilmu yang terus diburuh dan menjadi kebutuhan dasar.

Dalam Islam sendiri kesenian dimaksudkan tidak hanya yang berupa musik, lagu atau yang berhubungan termasuk dengan peralatan. Namun lebih diterjemahkan sebagai keindahan sebagai hasil cipta karsa manusia itu sendiri, jadi sangat jelas kesenian adalah hasil tangan manusia yang berprinsip pada keindahan yang digambarkan lewat perantara instrumental baik suara, ruang atau alat.

Seni dalam Islam mempunyai definisi yang sama dengan pengertian pada umumnya. Dalam Islam seni tidak melulu hanya berkuat pada beberapa seni namun ada beberapa hal seperti membaca al-Qur'an merupakan seni yang berkembang di bidangnya sendiri, arsitektur (bentuk bangunan masjid) juga kaligrafi-kaligrafi yang menempel pada dinding-dinding bangunan masjid, musik beraliran Islam seperti rebana, gambus (adopsi dari negara padang pasir). Salah satu jenis seninya, seni komedi adalah salah satu seni yang berkembang saat ini dan memiliki daya tarik cukup pesat bagi semua kalangan. Ini menunjukkan bahwa betapa besar perhatian Islam terhadap keindahan dan kepeduliannya, membuat umat muslim menikmati bahkan menciptakan dengan bantuan inderanya.

Seni Komedi; Pandangannya dalam Islam

Seni atau kesenian merupakan masalah yang paling sering menimbulkan kontroversi di kalangan para da'i yang mengajak orang untuk melakukan perbuatan yang diperbolehkan Islam. Beberapa tokoh berpendapat kesenian yang mengajak pada tertawa, kesenangan, keindahan dan kegembiraan di tempat manapun diharamkan dalam bentuk apapun. Menurut hemat penulis, pendapat tersebut merupakan pendapat yang tidak berlandaskan apapun termasuk dari agama Allah.

Jiwa (ruh) kesenian adalah merasakan atau mengungkapkan sebesar-besarnya agama atau jalan hidup keindahan dan kesenian pada hati masing-masing pe-

nikmatnya akan menanamkan cinta dan rasa senang saat menikmati beberapa karya. Rasa kecintaan pada seni-seni tersebut juga dirasakan oleh orang-orang mencintai kitab Allah yang diturunkan pada nabi Muhammad saw, dalam QS. Qaaf: 7 telah disebutkan bahwa “*dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata*”, maka jelas yang dikatakan dalam ayat tersebut bahwa Allah mengizinkan umatnya untuk menikmati karya-karya yang Allah ciptakan di alam semesta ini. Dan lewat beberapa ayat al-Qur’an juga dijelaskan tentang keindahan, lewat ayat-ayat yang tercantum dalam al-Qur’an Allah telah menyiratkan kepada kita sebagai umat muslim untuk selalu merasakan dan peka terhadap keindahan yang telah diciptakan oleh Allah kepada kita.

Islam sebenarnya menghidupkan rasa keindahan (estetika) dan mendukung kesenian, namun tetap harus memenuhi syarat-syarat dan tetap mempertimbangkannya, misalnya kesenian yang diciptakan mempunyai dampak yang positif diutamakan untuk membawa perbaikan. Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaannya dibandingkan makhluk yang lain, dengan kesempurnaan yang dimiliki manusia tetap memiliki perbedaan pembawaan dan karakter. Hidup bermasyarakat mempunyai pencitraan dan masalah yang bermacam-macam.

Pembawaan dan karakter manusia yang berbeda membuat penjelesan dan sanggahan yang diberikan berbeda maka gagasan dan ide baru itu perlu

dipertimbangkan lagi. Oleh karena itu, kita (manusia) memerlukan *refreshing* (kegiatan-kegiatan penyegaran) ke suatu tempat yang nyaman, hal itu akan sedikit membantu meringankan kepenatan yang ada dan menyenangkan jiwa, membawa suasana hati pada tertawa, senyum dan terbahak.

Menurut DR. Yusuf Al Qardhawi¹ dalam bukunya menyebutkan ada beberapa seni yang dimasukkan dalam seni komedi (humor dan lawak). Di antaranya ialah *Pertama, Nakat* (lelucon) yang menjadi keahlian rakyat Mesir. Mereka terkenal dengan keahlian itu di antara bangsa-bangsa yang ada. Lelucon tersebut bermacam-macam dan mempunyai berbagai kepentingan. Di antaranya adalah “lelucon politik” yang memperolok-olokkan para penguasa dan para pembantunya, apalagi pada waktu terjadi kesewenangan-wenangan politik. Ada pula orang yang tidak hanya menceritakan lelucon dari orang lain, tetapi mengarang sendiri dengan spontan. Hal demikian hanya ada pula orang-orang yang mempunyai rasa humor yang tinggi.

Kedua, hampir sama dengan hal di atas ialah seni *Qafasyat* dan apa yang oleh orang Mesir disebut *ad-Dukhul fi Qafiyah*, yaitu semacam ungkapan dengan mempergunakan kiasan (*majaz*) dan menyembunyikan maksud sebenarnya (*tawriyah*) mengenai satu topik pembicaraan yang di dalamnya saling melempar kata-kata.

Ketiga, ada banyak macam permainan yang mengundang tawa dan menghibur

¹ Yusuf Al Qardhawi, *Al Islam wa al Fann* (Mesir, Mathaba’ah al Madani, 1996). Terjemah Zuhairi Misrawi, *Islam dan Seni*. (Bandung, Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 151-153

seperti permainan *Arajuz*, *Khayal azh-Zhill* yang dianggap semacam sandiwara komedi etnik, juga teka-teki atau yang dalam bahasa pasaran disebut *Fawazir*.

Keempat, ada juga cerita-cerita lucu, atau yang oleh orang kebanyakan disebut *al-Hawadit*, yang menyenangkan juga apa yang disebut dengan Amsat as-Sya'biyah yang kebanyakan mengandung pemikiran atau ungkapan-ungkapan yang mengandung canda-tawa. Selain itu, ada banyak macam seni lainnya yang diciptakan rakyat dengan perantaraan para seni-man terkenal maupun yang tidak terkenal, sesuai dengan lingkungan, nilai-nilai, dan pengertian yang memengaruhi atau yang sejalan dengan kondisi dan situasi.

Kesenian yang berkembang di Indonesia dalam dekade ini perkembangannya sangat pesat, walau beberapa memang banyak kesenian yang hilang namun di sisi lain ada beberapa kesenian baru hasil adopsi dari luar yang bercampur dengan kesenian asli Indonesia, terlebih dalam seni komedi. Beberapa di antaranya adalah pantomim² yang berhasil membuat otak setres karena tertawa yang berlebih-lebihan, seni model ini di Indonesia mendapatkan izin yang legal dan tidak mempunyai masalah dalam perkembangannya.

² Pantomim (Bahasa Latin: pantomimus, meniru segala sesuatu) adalah suatu pertunjukan teater yang menggunakan isyarat, dalam bentuk mimik wajah atau gerak tubuh, sebagai dialog. Jenis pertunjukan ini telah dikenal sejak zaman Romawi Kuno dan sering digunakan dalam ritus keagamaan dengan cerita umumnya seputar mitologi Yunani. Pantomim kembali populer pada abad ke-16 dengan berkembangnya *Commedia dell'arte* di Italia yang membawa pantomim pada bentuknya yang sekarang yang mengutamakan pada lakon komedi. Disunting dari Anonim, 2011, *Pantomim*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Pantomim>, diakses pada tanggal 1 Juli 2012

Setiap masa dari suatu peradaban menemukan hal-hal baru yang mungkin bersumber dari ide cemerlang atau mengembangkannya dari ide-ide yang lama, mungkin sudah terbuang dan tak terpakai lagi. Bisa dikatakan sebagai daur ulang seni, dimana ide yang lama seperti barang bekas yang tidak berguna kemudian di permak dengan beberapa tambahan dan tembel sana-sini dan menjadikan sesuatu yang baru seperti karikatur yang awalnya hanya gambar komik biasa yang dibuat dengan imbuhan kata atau tidak.

Lalu bagaimana sikap agama tentang hal ini? Apakah agama melarang tertawa dan humor? Tertawa adalah bagian dari karakter manusia, sementara semua binatang tidak bisa tertawa karena tertawa itu datang sesudah memahami dan mengetahui kata-kata yang didengarnya atau sikap yang dilihatnya.³ Islam dengan sifatnya sebagai agama fitrah, tidaklah terbayangkan kalau menentang kecenderungan pembawaan manusia untuk tertawa dan bersuka cita. Bahkan sebaliknya Islam menyambut kehidupan ini tertawa dan indah. Islam menyukai agar kepribadian orang islam penuh optimistis dan wajahnya berseri-seri. Islam tidak menyukai kepribadian yang senantiasa sedih dan pesimistis, yang memandang kehidupandan manusia hanya dari aspek yang hitam kelam⁴

Kondisi Dakwah Islam di Indonesia

Pemeluk agama Islam di Indonesia dalam suatu penelitian yang telah dilakukan menempati peringkat pertama dalam

³ *Ibid*, hlm: 153

⁴ *Ibid*, hlm: 153-154

posisinya sebagai jumlah terbanyak untuk pemeluknya ada sekitar 85,2% atau 199.959.285 jiwa dari total 234.693.997 jiwa penduduk, Walau Islam menjadi mayoritas, namun Indonesia bukanlah negara yang berasaskan Islam.⁵ Indonesia hakikatnya memiliki beberapa agama, sejauh ini semua umat dengan berbagai keyakinan dan kepercayaannya masing-masing mempunyai persepsi sendiri terhadap karya seni, tidak hukum yang pasti itu semua dilindungi oleh undang-undang yang dibuat oleh Negara.

Dakwah Islam di Indonesia bermula pada masuknya agama Islam ke Indonesia. Terdapat perbedaan versi yang akhirnya semua diakui kebenarannya. Dari beberapa versi tersebut kebanyakan berbeda pendapat masalah waktu dan tempat yang pasti penyebar agama Islam datang ke Indonesia, Namun yang pasti adalah bagaimana Islam sampai pada Indonesia. Dalam suatu versi disebutkan bahwa sekitar 674M ada koloni-koloni Arab di barat laut Sumatera, yaitu di Barus, daerah penghasil kapur berus terkenal.

Kemudian menyebarlah agama Islam, sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, perkembangan agama Islam di Indonesia dapat menjadi tiga fase 1) singahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan nusantara, sumbernya adalah berita luar negeri terutama cina. 2) adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia. Sumbernya, disamping berita-berita asing, juga makam-makam Islam

dan 3) Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.⁶

Masuk dan menyebarnya agama Islam di Indonesia tidak terlepas dari bagaimana penyampaian awal (bahasa komunikasi) yang digunakan, sehingga orang yang diajak dan mengikuti menjadi pemeluk agama Islam yang dibawah oleh para ulama dari negara Jazirah Arab. Istilah tersebut yang kemudian dikenal dengan Dakwah.

Dakwah diartikan sebagai kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada *Allah Subhaanahu wa ta'ala* sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'au yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan menurut A. Hasmy dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, mendefinisikan dakwah yaitu: mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.⁷

Dalam sejarah penyebaran Islam, keluar dari jazirah Arab yang kemudian berinteraksi dan bergulat dengan lingkungan sosial budaya yang baru, dikenal dua model dakwah: kompromi dan non kompromi. Dakwah model kompromi adalah ajakan kepada Islam dengan cara mempertemukan atau memadukan Islam dengan ajaran atau tradisi budaya yang berbeda atau bahkan tampak berlawanan dengan isi kandungan syari'ah.

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, Rajawali Press, 2008), hlm. 193

⁷ A. Hasmy, *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm: 18

⁵ Anonim, 2011, *Islam di Indonesia*, http://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Indonesia. diakses pada tanggal 1 Juli 2012

Sedangkan model non kompromi adalah suatu ajakan yang menekankan dan mempertahankan keutuhan dan kemurnian syari'ah. Sehingga ia dalam penerapannya mempunyai pandangan yang agak rigid (*kaku*) dalam menghadapi lingkungan sosial budaya dan seni setempat yang berbeda dengan tempat asal kelahiran Islam.⁸

Fenomena gerakan dakwah yang kompromi bisa dilihat secara mayoritas dalam perkembangan Islam di Jawa, atau mungkin di sebagian besar wilayah Indonesia. Ia mengalami proses yang cukup unik dan berliku. Kemungkinan hal ini karena Islam berhadapan dengan kekuatan tradisi budaya hindu-budha yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Baik di kalangan priyayi yang berpusat di istana maupun di kalangan rakyat yang berinti pada ajaran animisme dan dinamisme. Dengan pengaruh Hindhu-Budha yang kuat itu, tidak ada jalan lain untuk mengajak kepada Islam selain dengan pendekatan yang kompromi dan penuh toleransi.

Penyebaran Islam di Indonesia dilakukan dengan pendekatan yang berbeda dengan pendekatan yang dilakukan oleh Islam Timur Tengah yang menggunakan pendekatan fundamentalis dan tekstualis. Islam yang ada di Indonesia terutama Islam yang berkembang di tanah Jawa, tidak berkiblat sepenuhnya pada Islam Timur Tengah. Pendekatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat Jawa pada saat itu menggunakan pendekatan yang sangat akomo-

datif dan akulturatif. Sebagaimana yang dikutip dari pernyataan Wiji Saksono⁹ bahwa betapa para pengembang ajaran Islam yang dipelopori oleh muslim Jawa telah menggambarkan tingkat keberhasilan yang sangat signifikan. Signifikan keberhasilan ini tidak lain adalah karena cara berdakwah yang adaptif-kompromistis terhadap muatan budaya lokal yang telah ada.

Keadaan dakwah Islam di Indonesia sedikit berubah dari ajaran para sesepuh yang mempunyai karakteristik akomodatif dan akulturatif. Pendekatan rata-rata yang digunakan pada Islam saat ini menggunakan pendekatan yang serba praktis dan fundamentalis. Ini juga dibenarkan pada Ahmad Khalil bahwa pada bagian lain dari sumber peradaban Islam, ada kata-kata bijaksana menghimbau, "Berdialog dengan masyarakat setempat sesuai dengan kadar pikirannya." Demikian, semestinya kita mengajak kepada kebenaran, kepada jalan Islam sehingga ia mampu menelisik masuk ke dalam lubuk hati setiap orang, mewarnai setiap aspek tindakannya dan meniscayakan kepasrahan sebagai inti dari keberagaman, tanpa harus kehilangan daya kritis terhadap budaya ataupun sistem yang tidak Islami dan tidak berorientasi kemaslahatan.

Internalisasi Seni Komedi dalam Dakwah Islam

Islam mengajarkan dan memerintahkan pada umatnya bahwa untuk menyam-

⁸ Ahmad Khlmil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang, UIN-Malang Press, 2008), hlm: 14

⁹ Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, (Jakarta: mizan, 1999), hlm. 28

paikan kebenaran walaupun hanya satu ayat, konsep dakwah dalam Islam sangat mudah jika dilihat dari hadis tersebut, tetapi memang bahwa mengajak orang untuk melakukan apa yang telah disabdakan pada al-Qur'an dan al-Hadis, terkadang susah dan mudah. Meyakinkan seseorang bukan perkara mudah yang hanya membutuhkan waktu sebentar, namun sebagai orang yang berjuang pada jalan Allah dan menegakkan kebenaran yang sejati. Iblis pun senantiasa berdakwah kepada anak cucu adam agar menjauhi perintah Allah dan mendekati larangannya. Mereka (para golongan Iblis) selalu mengajak dan menggoda anak cucu adam agar selalu melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Misalnya saja seseorang yang telah insyaf dan melakukan tobat *nashuha* jika tidak diberi motivasi secara istiqamah atau terus-menerus maka dia akan dapat kembali terjerumus lagi ke jalan yang dilarang oleh agama, karena ujian terhadap keimanan dalam hatinya.

Pendekatan total ini dilakukan oleh para pelopor keagamaan, ketika emosi dan nalar keagamaan masyarakat Jawa sudah terlalu larut terhadap emosi dan nalar keagamaan elite muslim tersebut. Suatu perubahan yang sarat dengan pembacaan dan penghitungan konteks serta situasi dan kondisi kulturnya. Cara ini dianggap sukses oleh para pengembang ajaran agama ketika itu, karena selain secara esoterik muatan ajaran Islam terdapat titik temu dengan ajaran budaya agama lokal jawa, pendekatan pemahaman melalui model tasawuf.¹⁰

¹⁰ Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang; UIN-Malang Press, 2009), hlm. 154-155

Membincangkan masalah dakwah Islam yang mengandung unsur-unsur bercanda, penulis berpendapat bahwa hal tersebut dibolehkan asalkan dalam takaran tertentu yang tidak menimbulkan penafsiran dan perbuatan yang menyesatkan, yang membuat seseorang masuk ke dalam jurang jahannam.

Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah *saw* bersabda, "*Sesungguhnya ada seorang hamba, berbicara dengan suatu kalimat, tidak diucapkan kecauli untuk membuat orang lain tertawa, maka ia terhempas ke dalam jurang Jahannam sedalam antara langit dan bumi. Dan sungguh terpelesetnya lisan lebih berat daripada seseorang terpeleset kakinya.*"¹¹ Dari Bahaz bin Hakim dari bapaknya dari kakeknya berkata bahwa Rasulullah *saw* bersabda, "*Celakalah bagi seseorang yang bercerita dengan suatu cerita, agar orang lain tertawa maka ia berdusta, maka kecelakaan baginya, kecelakaan baginya.*"¹²

Dari beberapa hadis di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam berdakwa seorang da'i boleh memakai bahasa yang bercanda asalkan dalam batas tertentu dan diniatkan dalam meluruskan dan memperjelas pemahaman *audience* terhadap suatu perkara. Karena jelas pada zaman dahulu walisongo menggunakan pendekatan budaya dan seni, mereka (para wali) mengganti dan membahasakan ritme seni itu agar senantiasa memiliki relevansi bagi menciptakan

¹¹ Shahih diriwayatkan Imam Muhammad at-Tibrizi dalam *Miskatul Masabih*, bab Mizah (4835), 3/1360.

¹² Shahih diriwayatkan Imam at-Tirmidzi dalam *Sunannya* (2315) dan Imam at-Tibrizi dalam *Miskatul Masabih*, bab Hifzul Lisan (4834) dan disahihkan Syaikh al-Bani.

upaya komunikasi dengan Tuhan dan sesama, sedangkan zaman sekarang berbeda dengan zaman pada saat walisongo berdakwah, yang memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda.

Seni komedi nampaknya sangat diminati dan menjadi pendekatan yang cocok untuk keadaan umat saat ini, banyak orang (muslim) yang berbondong-bondong dan tertarik pada ceramah (dakwah) yang disampaikan ustad-ustadah atau kiai-nyai yang mempunyai selera humor tinggi dan mampu menyampaikan nasihat tentang agama dengan nada yang dibuat agak tidak serius namun substantinya telah mengenai. Oleh karena itu, kontroversi yang terjadi di masyarakat ini layak menjadi perhatian yang serius dan membudayakan Islam dengan seni komedi.

Penutup

Seni komedi nampaknya sangat diminati dan menjadi jenis pendekatan yang baru dan cocok untuk keadaan umat saat ini. Seni komedi yang digabungkan dengan dakwah Islam memberikan daya tarik sendiri bagi umat Muslim di Indonesia. Nampaknya memang ini akan menjadikan media baru dalam dakwah Islam.

Harapannya, media baru ini dapat membantu untuk menyebarkan pengetahuan tentang pemikiran agama Islam dan memperluas kawasan kajian agama Islam. Karena setiap periode nampaknya memerlukan pendekatan yang berbeda-beda karena faktor sumber daya manusia dan keadaan yang mempenga-

ruhi. Umat Islam di Indonesia sejatinya adalah kader-kader muslim yang pada proses pendekatan lewat media seni, karena proses awal pendekatan penyebaran Islam di Indonesia menggunakan pendekatan media seni.

Daftar Pustaka

- Al Qardhawi, Yusuf. 1996. *Al Islam wa al Fann*. Mesir: Mathaba'ah al Madani. Terjemah Misrawi, Zuhairi.
2000. *Islam dan Seni*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Anonim. 2011. *Pantomim*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pantomim>. diakses pada tanggal 1 Juli 2012
- Anonim, 2011, *Islam di Indonesia*, http://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Indonesia. diakses pada tanggal 1 Juli 2012
- A.Hasmy. 1997. *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN-Malang Press.
- Roibin. 2009. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press.
- Saksono, Wiji. 1999. *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Jakarta: Mizan.
- Shahih Muslim yang diriwayatkan Imam Muhammad at-Tibrizi dalam *Miskatul Masabih*, bab Mizah (4835), 3/1360.
- . yang diriwayatkan Imam at-Tirmidzi dalam *Sunannya* (2315) dan Imam at-Tibrizi dalam *Miskatul Mashabih*, bab Hifzul Lisan

(4834) dan disahihkan Syaikh al-Bani.

Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press.